

## PROFIL PERESEPAN ANTIBIOTIKA PASIEN GAWAT DARURAT DI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU PERIODE JANUARI – APRIL 2016

Restika Monidora Nora<sup>1)</sup>, Heedy M. Tjitrosantoso<sup>1)</sup>, Gayatri Citraningtyas<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

### ABSTRACT

*Antibiotics prescribing in emergency patients require close attention, since misuse of antibiotics at the beginning of treatment may affect subsequent antibiotic therapy. Prescribing indicators was applied to monitored the level of antibiotic used in health care facilities. This study aimed to determine the profile of antibiotic prescribing of emergency patient department of Prof. DR. R. D. Kandou Hospital Manado from January - April 2016 by the WHO prescribing indicators. This research is a descriptive study, using retrospective data with systematic random sampling based on the patient prescription records. Research conducted against the prescriptions of 355 emergency room patients that met the inclusion criteria. The results showed the percentage of 22.95% for prescribing antibiotics, 1.2 items for the average of prescribed antibiotics, 80.85% for prescription dosage of antibiotic injection, 100% for generic prescribing antibiotics and 100% for antibiotic prescribing conformity with the hospital formulary. Ceftriaxone was the widely prescribed antibiotic in class of sefalosforin with a percentage of 49.30%.*

**Keywords:** Prescribing indicators, Antibiotics, Emergency

### ABSTRAK

Pereseapan antibiotika pada pasien gawat darurat perlu mendapatkan perhatian, karena kesalahan penggunaan antibiotika diawal pengobatan dapat berpengaruh pada terapi antibiotika selanjutnya. Indikator pereseapan digunakan untuk melihat tingkat penggunaan antibiotika di fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pereseapan antibiotika pasien gawat darurat RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado Periode Januari – April 2016 berdasarkan indikator pereseapan WHO. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan data retrospektif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sistematika random sampling yang di dasarkan pada catatan resep pasien. Penelitian dilakukan terhadap 355 resep pasien gawat darurat yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan persentase pereseapan antibiotika 22,95%, rata-rata antibiotika yang diresepkan 1,2 item, pereseapan antibiotika sediaan injeksi 80,85%, pereseapan antibiotika generik 100% dan kesesuaian pereseapan antibiotika dengan formularium rumah sakit 100%. Jenis antibiotika yang banyak diresepkan ialah seftriakson dari golongan sefalosforin dengan persentase 49,30%.

**Kata kunci:** indikator pereseapan, antibiotika, gawat darurat.

## **PENDAHULUAN**

Antibiotika merupakan jenis obat yang banyak digunakan karena tingginya angka kejadian infeksi dibandingkan penyakit lainnya (Yuliasuti dkk., 2013). Menurut menteri kesehatan, persepsian antibiotika di Indonesia cukup tinggi dan tidak rasional, bahkan sebagian besar masyarakat masih mempercayakan kesembuhan penyakitnya pada antibiotika, padahal tidak semua penyakit dapat diobati dengan antibiotika. Penggunaan antibiotika hanya ditujukan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Anonim, 2016b).

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan tingkat penggunaan antibiotika yang relatif tinggi. Di negara maju, 13-37% dari seluruh pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotika secara tunggal maupun kombinasi, sedangkan di negara berkembang, termasuk Indonesia, 30-80% pasien yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotika (Hadi, 2005). Unit pelayanan rumah sakit yang banyak menggunakan antibiotika ialah instalasi gawat darurat dalam memberikan pelayanan pada pasien yang memerlukan penanganan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan lebih lanjut (Purnawati, 2010). Di instalasi gawat darurat, pasien menerima pengobatan awal antibiotika sehingga perlu mendapatkan perhatian, karena kesalahan diawal penggunaan antibiotika dapat mempengaruhi penggunaan antibiotika pada terapi selanjutnya ketika pasien berada di pelayanan rawat inap.

Kesalahan penggunaan antibiotika dalam klinik dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan terapi (penyembuhan atau pencegahan infeksi), meningkatnya efek samping obat, pemborosan dari segi

ekonomi dan menimbulkan masalah resistensi sehingga perlu adanya pengamatan yang cermat dan berkesinambungan tentang penggunaan antibiotika secara rasional dan terhindar dari kegagalan (Andriani dkk., 2003). Keberhasilan penggunaan obat dapat diketahui dengan indikator persepsian yang digunakan untuk menilai penggunaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga diperoleh gambaran tentang pola dan kebiasaan persepsian serta situasi penggunaan obat, karena pada tempat-tempat pelayanan kesehatan penggunaan obat selalu dimulai dengan persepsian untuk mencapai pengobatan yang efektif, aman dan ekonomis (WHO, 1993).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang profil persepsian antibiotika pasien gawat darurat di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado periode Januari–April 2016.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di depo farmasi instalasi gawat darurat RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado pada Januari–April 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Populasi penelitian ialah resep antibiotika pasien gawat darurat di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado. Sampel dari penelitian ialah resep antibiotika pasien gawat darurat yang diambil menggunakan sistematika random sampling, yaitu 391 resep antibiotika dari 1704 total resep. Sampel yang digunakan sesuai perhitungan sebanyak 355 sampel resep antibiotika. Data penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data persepsian berdasarkan asal resep antibiotika pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016.

Asal resep	Jumlah resep antibiotika	%
IRDM	101	28,45%
IRDB	97	27,32%
IRDA	40	11,27%
IRDO	35	9,86%
BA	22	6,20%
VK	21	5,92%
RR	14	3,94%
HCU	13	3,66%
PACU	4	1,13%
OK	3	0,85%
Ambulatoar	2	0,56%
IGD-Mata	1	0,28%
IGD-THT	1	0,28%
Triase	1	0,28%
<b>Total</b>	<b>355</b>	<b>100,00%</b>

Keterangan :

IRDM = Instalasi rawat darurat medik

IRDB = Instalasi rawat darurat bedah

IRDO = Instalasi rawat darurat obgyn

VK = Ruang bersalin (Verlos Kamer)

OK = Ruang operasi (*Operatie kamer*)

IGD-Mata= Instalasi gawat darurat mata

IGD-THT= Instalasi gawat darurat tenggorokan, hidung dan telinga

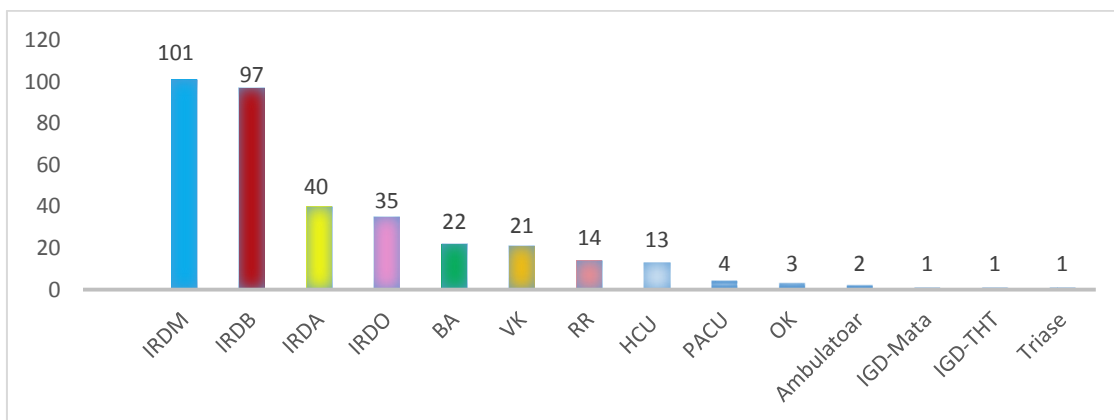
RR = Resusitas

HCU = *High care unit*

BA = Boarding area

PACU = Post anestesia care unit

IRDA = Instalasi rawat darurat anak



Gambar 1. Grafik distribusi resep antibiotika berdasarkan asal resep pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016

Keterangan :

x : Asal resep antibiotika pasien gawat darurat

y : Jumlah resep antibiotika

Tabel 2. Data persepsan berdasarkan persentase persepsan antibiotika pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016.

Asal resep	Jumlah Resep	Jumlah resep antibiotika	%	
IRDM	1704	115	6,75%	
IRDB		103	6,04%	
IRDA		45	2,64%	
IRDO		36	2,11%	
BA		25	1,47%	
VK		25	1,47%	
RR		14	0,82%	
HCU		15	0,88%	
PACU		5	0,29%	
OK		3	0,18%	
Ambulatoar		2	0,12%	
IGD-Mata		1	0,06%	
IGD-THT		1	0,06%	
Triase		1	0,06%	
<b>Total</b>			<b>391</b>	<b>22,95%</b>

Tabel 3. Data persepsan berdasarkan Jenis dan golongan antibiotika yang diresepkan pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016

Golongan antibiotika	Jenis antibiotika	Jumlah	%
1 item antibiotika			
Sefalosporin	CFT	175	49,30%
Sefalosporin	CFI	29	8,17%
Sefalosporin	CFD	27	7,61%
Sefalosporin	CFO	13	3,66%
Sefalosporin	CFZ	1	0,28%
Nitroimidazol	MTR	6	1,69%
Kuinolon	CPF	14	3,94%
Kuinolon	LFX	2	0,56%
Aminoglikosida	GNT	5	1,41%
Penisilin	AMX	4	1,13%
Makrolida	AZT	2	0,56%
Linkosamid	KLN	1	0,28%
Karbapenem	MRP	2	0,56%
Lain	COT	2	0,56%
2 item antibiotika			
Sefalosporin-Nitroimidazol	CFT+MTR	40	11,27%
Sefalosporin-Aminoglikosida	CFT+GNT	12	3,38%
Sefalosporin-Aminoglikosida	CFO+GNT	6	1,69%
Sefalosporin- Makrolida	CFT+AZT	2	0,56%
Sefalosporin- Linkosamid	CFT+KLN	2	0,56%
Penisilin-Nitroimidazol	BP + MTR	1	0,28%
Sefalosporin- Kuinolon	CFT+CFX	1	0,28%
Sefalosporin-Lain	CFT+COT	1	0,28%
Sefalosporin-Nitroimidazol	CFD +MTR	2	0,56%
Sefalosporin-Nitroimidazol	CFI+ MTR	1	0,28%
Sefalosporin- Penisilin	CFT + AMX	1	0,28%
Sefalosporin- Nitroimidazol	CFT + MRP	1	0,28%

3 item antibiotika			
Sefalosporin-Aminoglikosida-Nitroimidazol	CFT + GNT + MTR	2	0,56%
<b>Total</b>		<b>355</b>	<b>100,00%</b>

Keterangan :

CFT =Seftriakson	GNT =Gentamisin	LF= Levofloksasin
CFI =Sefiksim	AZT =Azitromisin	CFX = Siprofloksasin
CFD = Sefadroksil	KLN =Klindamisin	AMX = Amoksisilin
CFZ =Seftazidim	MRP =Meropenem	MTR = Metronidazol
CFO = Sefotaksim	COT =Kotrimoksasol	BP =Benzil penisilin

Tabel 4. Data persepan berdasarkan rata-rata item antibiotika yang diresepkan pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016.

Item antibiotika	Jumlah resep antibiotika	Jumlah item antibiotika	Rata-rata ( $\bar{X}$ )
1 item	283	283	
2 item	70	140	
3 item	2	6	1,2
<b>Total</b>	<b>355</b>	<b>429</b>	

Tabel 5. Data persepan berdasarkan persentase persepan antibiotika sediaan injeksi pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016

Asal resep	Jumlah resep antibiotika	Sediaan		%	
		Injeksi	Non injeksi	Injeksi	Non injeksi
IRDM	101	91	10	25,63%	2,82%
IRDB	97	81	16	22,82%	4,51%
IRDA	40	28	12	7,89%	3,38%
IRDO	35	30	5	8,45%	1,41%
BA	22	19	3	5,35%	0,85%
HCU	13	13		3,66%	
RR	14	14		3,94%	
VK	21	2	19	0,56%	5,35%
Ambulatoar	2		2		0,56%
PACU	4	4		1,13%	
IGD-Mata	1	1		0,28%	
IGD-THT	1	1		0,28%	
Triase	1		1		0,28%
OK	3	3		0,85%	
<b>Total</b>	<b>355</b>	<b>287</b>	<b>68</b>	<b>80,85%</b>	<b>19,15%</b>
<b>100,00%</b>					

Tabel 6. Data persepsan berdasarkan persentase persepsan antibiotika generik dan non generik resep pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016

Asal resep	Jumlah antibiotika	Antibiotika		%	
		Generik	Non generik	Generik	Non generik
IRDM	110	110		25,64%	
IRDB	106	106		24,71%	
IRDO	56	56		13,05%	
IRDA	55	55		12,82%	
BA	28	28		6,53%	
VK	23	23		5,36%	
RR	16	16		3,73%	
HCU	19	19		4,43%	
PACU	8	8		1,86%	
OK	3	3		0,70%	
Ambulatoar	2	2		0,47%	
IGD-THT	1	1		0,23%	
IGD-Mata	1	1		0,23%	
Triase	1	1		0,23%	
<b>Total</b>	<b>429</b>	<b>429</b>		<b>100,00%</b>	

Tabel 7. Data persepsan antibiotika berdasarkan pasien gawat darurat sesuai formularium rumah (FRS) Sakit RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016

Asal resep	Jumlah antibiotika	Antibiotika		%	
		FRS	Non FRS	FRS	Non FRS
IRDM	110	110		25,64%	
IRDB	106	106		24,71%	
IRDO	56	56		13,05%	
IRDA	55	55		12,82%	
BA	28	28		6,53%	
VK	23	23		5,36%	
RR	16	16		3,73%	
HCU	19	19		4,43%	
PACU	8	8		1,86%	
OK	3	3		0,70%	
Ambulatoar	2	2		0,47%	
IGD-THT	1	1		0,23%	
IGD-Mata	1	1		0,23%	
Triase	1	1		0,23%	
<b>Total</b>	<b>429</b>	<b>429</b>		<b>100,00%</b>	

## PEMBAHASAN

### Data Karakteristik

Hasil penelitian terkait distribusi resep antibiotika berdasarkan asal resep pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016, sebagian besar berasal dari IRDM dengan persentase

28,45%, IRDB 27,32%, dan IRDA 11,27%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotika banyak berasal dari pasien gawat darurat non trauma atau dengan spesialisasi penyakit dalam, pasien yang mengalami trauma atau membutuhkan tindakan bedah dan pasien gawat darurat spesialisasi anak.

## Data Pereseapan

### Persentase pereseapan antibiotika

Data jumlah resep pasien gawat darurat diperoleh peneliti dengan menghitung jumlah resep pada setiap urutan nomor pengambilan resep antibiotika yang diperlukan untuk memperoleh persentase pereseapan antibiotika. Berdasarkan data mengenai persentase pereseapan antibiotika pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari sampai April 2016 diketahui bahwa persentase pereseapan antibiotika 22,95%. Pereseapan antibiotika yang dilakukan WHO di Indonesia tahun 1997 ialah 43% dan persentase pereseapan ini dinilai tidak rasional. Pereseapan antibiotika di Rumah Sakit St. Elisabeth Semarang 24,42% (Sudarmono, 2007) dan Pereseapan antibiotika di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta 24,09%, (Yuliastuti dkk., 2013). Berdasarkan indikator pereseapan, pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari sampai April 2016 tidak memenuhi estimasi WHO yakni pereseapan antibiotika < 22,17 %. Pereseapan antibiotika pada pasien gawat darurat perlu dilakukan secara rasional dalam mempertimbangkan perlu-tidaknya pemberian antibiotika.

### Rata-rata item antibiotika

Rata-rata item antibiotika diperoleh dari data jenis dan golongan antibiotika yang diresepkan tunggal dan kombinasi (tabel 4). Seftriakson diresepkan dengan persentase 49,30%. Seftriakson tunggal diresepkan pada pasien demam tifoid dengan persentase 91% (sulistiawati, 2015), pada pasien pneumonia dengan persentase 52,73% (Pahriyani, 2015), pasien diabetes melitus dengan foot ulcer dengan persentase 76% (Fitriani dan Nurul, 2015) dan seftriakson juga banyak digunakan sebagai terapi maupun profilaksis dengan persentase 52,87% dan 65,28% (Zulfikar dkk., 2015). Sefiksिम diresepkan dengan

persentase 8,17%. Sefiksिम digunakan digunakan dalam pengobatan infeksi saluran kemih 4,3% (Mantu dkk., 2015), sefiksिम memberikan hasil 100% pada pasien dengan Otitis Media Akut (OMA) dan 83,3% pada pasien sinusitis akut, 100% pada pasien pneumonia dan 88,57% pada pasien *uncomplicated urinary tract infection* (Dreshaj *et al.*, 2011). Sefadroksil diresepkan dengan persentase 7,61%. Sefadroksil digunakan pasien pasca melahirkan dengan persentase 9,57 % (Madania, 2010) dan sefadroksil juga digunakan pada pasien dengan infeksi saluran nafas bawah yaitu pneumonia dan Bronkitis akut dengan persentase 32% (Sukmawati, 2014).

Kombinasi dua antibiotika yakni seftriakson-metronidazol diresepkan dengan persentase 11, 27%. Pereseapan seftriakson-metronidazol bertujuan untuk memperluas spektrum antibakteri metronidazol agar tujuan terapi dapat dicapai. Kombinasi seftriakson-metronidazole banyak digunakan sebagai profilaksis pada pasien seksio sesarea dengan persentase 55,81% (Tanan dkk., 2011) dan pada pasien diabetes melitus dengan foot ulcer dengan persentase 60% (Fitriani dan Nurul, 2015). Kombinasi antibiotika seftriakson-gentamisin diresepkan dengan persentase 3,38%. Seftrikason memiliki spektrum yang luas dan peka terhadap Gram positif maupun Gram negatif sedangkan gentamisin merupakan antibiotika golongan aminoglikosida yang memiliki indeks terapi sempit yang peka terhadap bakteri aerob Gram negatif, sehingga pereseapan bersama antara seftriakson-gentamisin dan dapat memperluas dan memperkuat aktivitas dari gentamisin. Kombinasi antibiotika seftriakson-gentamisin digunakan pada pasien pneumonia anak di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado dengan persentase 16,98% (Kaparang dkk., 2014). Kombinasi sefotaksim-gentamisin diresepkan dengan persentase 1,69%. Pereseapan sefotaksim-gentamisin bertujuan untuk

memperluas dan memperkuat aktivitas dari gentamisin. Kombinasi gentamisin-sefotaksim digunakan pada pasien pneumonia anak Di Rumah Sakit Paru Jember dengan persentase 21,43% (Husnita, 2016).

Kombinasi tiga item antibiotika yang diresepkan ialah seftriakson-gentamisin-metronidazol dengan persentase 0,56%. Seftriakson memiliki spektrum luas, gentamisin memiliki spektrum sempit pada bakteri aerob Gram negatif dan metronidazol memiliki spektrum aktivitas yang sempit meliputi berbagai protozoa, bakteri Gram positif dan bakteri Gram negatif anaerob. Berdasarkan perbedaan kepekaan terhadap bakteri dari masing-masing antibiotika yang digunakan maka antibiotika kombinasi yang diresepkan, digunakan untuk terapi infeksi campuran yang disebabkan oleh lebih dari satu bakteri yang peka terhadap antibiotika yang berbeda namun memiliki resiko efek samping dan interaksi obat yang lebih tinggi.

Rata-rata item antibiotika yang diresepkan pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari - April 2016 ialah 1,2 item. Penelitian yang dilakukan WHO di Indonesia tahun 1997 menunjukkan rata-rata persepsan item obat di Indonesia 3,3 item, sedangkan rata-rata item obat di Rumah Sakit St. Elisabeth Semarang 2,71 (Sudarmono, 2007) dan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta 2,6 (Yuliasuti dkk., 2013). Berdasarkan indikator persepsan, rata-rata persepsan antibiotika pada pasien gawat darurat ini memenuhi estimasi WHO yakni antara 1,2-2,2 item obat. Persepsan antibiotika dalam terapi pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016 lebih diutamakan terapi dengan satu item dibandingkan kombinasi dua atau lebih antibiotika.

#### **Antibiotika sediaan injeksi dan non injeksi**

Hasil terkait persepsan antibiotika sediaan injeksi pasien gawat darurat RSUP

Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016 menunjukkan bahwa pasien yang diresepkan antibiotika sediaan injeksi 80,85%, lebih banyak sedangkan sediaan non injeksi 19,15%. Penelitian WHO tahun 1997 yang dilakukan Quick *et al.*, di Indonesia menunjukkan persentase penggunaan injeksi 17%, selanjutnya persepsan injeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Kebumen 28,90% (handayani, 2006) dan di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta 20,09% (Yuliasuti dkk., 2013) . Persentase sediaan injeksi pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado berdasarkan indikator persepsan, tidak memenuhi estimasi WHO yaitu persepsan sediaan injeksi harus seminimal mungkin dibandingkan sediaan non injeksi. Penggunaan antibiotika injeksi pada pasien gawat darurat berkaitan dengan keadaan klinis pasien dan kemampuan daya tahan tubuh hospes dimana pasien gawat darurat merupakan pasien dalam keadaan darurat dan lemah bahkan tidak sadar sehingga memerlukan perawatan dan penanganan intensif dengan penggunaan sediaan injeksi dapat agar cepat mencapai kadar serum yang tinggi.

#### **Antibiotika generik dan non generik**

Data persepsan antibiotika generik pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari sampai April 2016 menunjukkan bahwa 100 % antibiotika yang di resepsan selama periode penelitian merupakan antibiotika yang ditulis dengan nama generik. Penelitian persepsan obat generik yang di lakukan WHO di Indonesia tahun 1997 sebesar 59%. Penggunaan obat generik yang dilakukan di rumah sakit swasta menunjukkan persentase obat generik 24,09% (Sudarmono (2007) dan di rumah sakit pemerintah menunjukkan persentase obat generik 63,58% (Yuliasuti dkk, 2013). Berdasarkan indikator persepsan, persepsan antibiotika generik dengan persentase 100 % memenuhi estimasi WHO yang menyatakan bahwa persentase



pereseapan obat generik  $\geq 82\%$ . Pereseapan obat generik pada pasien gawat darurat di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado merupakan pilihan pertama yang memungkinkan pasien dan atau keluarga pasien memperoleh biaya pengobatan yang lebih murah dibandingkan non generik seperti obat paten yang memiliki biaya lebih besar dibandingkan obat generik namun memiliki zat aktif dan mutu obat yang sama. Pereseapan obat generik juga sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MenKes/068/1/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik yang mewajibkan dokter penulis resep untuk menuliskan obat dengan nama generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah.

#### **Persentase antibiotika sesuai formularium rumah sakit**

Hasil terkait kesesuaian pereseapan antibiotika dengan formularium rumah sakit menunjukkan bahwa 100% antibiotika yang di reseapkan pada pasien gawat darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-April 2016 sesuai formularium rumah sakit dan telah memenuhi estimasi terbaik WHO. Pereseapan obat sesuai formularium rumah sakit Rumah sakit umum daerah prof. Dr. W.Z. Johannes 78,28% (Maharia 2008) dan 100,00% pereseapan yang dilakukan sesuai formularium rumah sakit di di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta (Yuliastuti dkk., 2013). Pereseapan antibiotika sesuai formularium rumah sakit bertujuan agar dapat menggunakan obat pilihan yang bermanfaat dalam pengobatan, mutu dan keamanan terjamin, mudah diperoleh dan harga yang terjangkau bagi pasien dan atau keluarga pasien. Formularium rumah sakit disusun mengacu kepada formularium Nasional (Anonim, 2014). Kesesuaian pereseapan antibiotika dengan formularium rumah sakit menunjukkan bahwa *drug management cycle* telah berjalan dengan baik yaitu pengadaan obat efisien dimana obat

yang disediakan pasti digunakan dan obat yang tersedia pasti direseapkan atau digunakan (Prayitno and Scott, 2003) dan sistem satu pintu yang diberlakukan di depo farmasi gawat darurat, berjalan dengan baik yang bertujuan untuk mengutamakan kepentingan pasien melalui instalasi farmasi rumah sakit. Selain itu tahun 2014 dimulai era jaminan kesehatan nasional di Indonesia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar kesehatan masyarakat yang layak dan diberikan kepada setiap orang sehingga mempengaruhi pereseapan obat sesuai standar terapi atau formularium. Formularium nasional digunakan sebagai daftar obat terpilih yang dibutuhkan dan obat-obat tersebut harus tersedia dalam pelaksanaan jaminan kesehatan nasional (JKN) di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit yang bekerjasama dengan badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) dan pengadaan obat tersebut dilaksanakan oleh instalasi farmasi rumah sakit (Anonim, 2013).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 355 resep antibiotika pasien gawat darurat RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado maka dapat disimpulkan profil pereseapan antibiotika yakni persentase pereseapan antibiotika 22,95%, rata-rata 1,2 item antibiotika yang direseapkan, pereseapan antibiotika sediaan injeksi 80,85%, pereseapan antibiotika generik 100% dan kesesuaian pereseapan antibiotika dengan formularium rumah sakit 100%. Jenis antibiotika yang banyak direseapkan ialah seftriakson dari golongan sefalosforin dengan persentase 49,30%.

#### **SARAN**

Dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait penggunaan antibiotika pada pasien gawat darurat berdasarkan keadaan klinis pasien atau diagnosa penyakit yang dialami

oleh pasien gawat darurat di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Muhlis, M., Sundari, S. 2003. Pengaruh Konseling Pasien Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik di Apotek Kimia Farma 21 Yogyakarta. *Media Farmasi*. **2(2)**: 65, Yogyakarta.
- Anonim. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim. 2016b. Indonesia Belum Memiliki Data Kematian yang Dipicu Resistensi Antibiotik. <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/08/07/resistensi-antibiotik-ancaman-serius-dunia-kesehatan> [04 Oktober 2016] .
- Dreshaj S, Doda T, Tolaj I, Mustafa A, Kabashi S, Shala N, Aliu A, Daka A, Basha N. *Clinical role of cefixime in community acquired infections*. Prishtina Medical Faculty, Kosovo, 2011; 32(2): 143-155.
- Hadi. 2005. Studi Penggunaan Antibiotika Pada pasien rawat Inap Pneumonia : Penelitian di Sub Departemen Anak Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Handayani, H. 2006. Gambaran Peresepan Pasien Rawat Jalan Dan Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Kebumen Berdasarkan Indikator WHO (1993). [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta .
- Husnita, A.M. 2016. Analisis Efektivitas Biaya Antibiotik Empiris Seftriakson Dan Kombinasi Gentamisin-Sefotaksim Pada Pasien Pneumonia Anak Di Rumah Sakit Paru Jember Tahun 2013-2015. [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Jember, Jember.
- Kaparang, P.C., Tjitrosantoso, H., Yamlean, P.V. Y. 2014. Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotika Pada Pengobatan Pneumonia Anak Di Instalasi Rawat Inap RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *Pharmacon: Jurnal Ilmiah Farmasi– Unsrat*. **3(3)** : 2302 -2493.
- Madania. 2010. Studi Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Paska Melahirkan Di Rumah Sakit Bersalin Bunda Kota Makassar. *Farmasiana*. **2(3)**:134-139.
- Maharia, A., 2008. Profil penggunaan obat di Rumah sakit umum daerah prof. Dr. W.Z. Johannes berdasarkan indikator peresepan WHO. [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas sanata dharma, Yogyakarta
- Mantu, F. N.K., Goenawi, L.R., Bodhi, W. 2015. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Juli 2013. *Pharmacon: Jurnal Ilmiah Farmasi – Unsrat*. **4(4)**: 2302 -2493.
- Fitriani, A.A., Nurul, M. 2015. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Komplikasi Foot Ulcer Di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Tahun 2014. [Skripsi]. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Pahriyani, A.21015. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien *Community Acquired Pneumonia* (Cap) di RSUD Budi Asih Jakarta Timur. *Farmasains*. **2(6)**:259-263.

- Prayitno A., Scott, DK. 2003. *Penyusunan dan Pengembangan Formularium*. Dalam: Aslam, M., Tan, C.K., Prayitno, A. *Farmasi Klinis*. PT Elex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- Purnawati, N. 2010. *Profil Peresepan Antibiotik Di Instalasi Gawat Darurat: Ruang PICU, NICU/PICU RSUP Fatmawati Periode Januari-Maret 2010*. Farmasi Poltekes, Jakarta.
- Quick, J.D., Ranjin, R., Laing, R.O., Hogerzeil, H.V., Dukes, M.n., Garnett, A., dan O'Connor, R.W. 1997. *Managing drug supply, second edition, revised expanded*. kumarin press, 422-496, 565, west Hartfor.
- Sudarmono, C. A. 2007. Gambaran penggunaan obat di Rumah Sakit St. Elisabeth Semarang Kebumen Berdasarkan Indikator WHO (1993). [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta .
- Sukmawati, A. M. 2014. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Nafas Bawah (Pneumoniadan Bronkitis Akut) Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. [Tesis]. Farmasi Klinik UGM, Yogyakarta.
- Sulistiawati. 2015. Studi Penggunaan Antibiotik Seftriakson Pada Pasien Demam Tifoid. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Tanan, D.N., Tjitrosantoso, H., Fatimawali. 2012. Tinjauan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Seksio Sesarea di BLU RSUP. PROF. DR. R. D. Kandou Manado Periode Januari – Desember 2011. *Pharmacon: Jurnal Ilmiah Farmasi – Unsrat*. **1(2)**: 32-38.
- World Health Organization. 1993. *How to Investigate Drug Use in health Facilities*. World Health Organization, Geneva.
- Yuliasuti, F., A.Purnomo, R.Sudjaswadi. 2013. Analisis Penggunaan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta Periode April 2013 Berdasarkan Indikator Peresepan WHO. *Media Farmasi*. **10(2)**:104-113.
- Zulfikar, F., P. Budi, Wiratmo. 2015. Studi Penggunaan Antibiotik pada Kasus Bedah Apendiks di Instalasi Rawat Inap RSD dr. Soebandi Jember Tahun 2013. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. **3(1)**:44-49.